

Peran Pengungkapan Aset Biologis dalam Memediasi Intensitas Aset Biologis dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan

Iwan Suhardjo¹

Julie Tryany²

Meiliana³

Erica⁴

Arlina⁵

Jennifer⁶

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Internasional Batam, Indonesia

*Correspondences: iwan.suhardjo@uib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intensitas aset biologis dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan pengungkapan aset biologis sebagai variabel mediasi pada perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan diperoleh sampel sebanyak 16 perusahaan. Penelitian ini menggunakan EViews sebagai alat analisis data utama untuk mendukung validitas dan keandalan temuan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aset biologis dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Pengungkapan aset biologis berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Pengungkapan aset biologis tidak dapat memediasi hubungan intensitas aset biologis terhadap kinerja perusahaan. Pengungkapan aset biologis dapat memediasi hubungan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

Kata Kunci: Intensitas Aset Biologis; Pengungkapan Aset Biologis; Ukuran Perusahaan; Kinerja Perusahaan

The Role of Biological Asset Disclosure in Mediating Biological Asset Intensity and Company Size on Company Performance

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of biological asset intensity and company size on company performance with biological asset disclosure as a mediating variable in agricultural companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2022 period. The research method used was a quantitative method and a sample of 16 companies was obtained. This research uses EViews as the main data analysis tool to support the validity and consistency of the findings. The results of this study show that (1) biological asset intensity and (2) company size have a positive effect on the spread of biological assets. (3) Disclosure of biological assets has a positive effect on company performance. (4) Disclosure of biological assets cannot mediate the relationship between biological asset intensity and company performance. (5) Disclosure of biological assets can mediate the relationship between company size and company performance.

Keywords: *Biological Asset Intensity; Biological Asset Disclosure; Firm Size; Firm Performance*



e-ISSN 2302-8556

Vol. 34 No. 1
Denpasar, 30 Januari 2024
Hal. 27-40

DOI:
10.24843/EJA.2024.v34.i01.p03

PENGUTIPAN:

Suhardjo, I., Tryany, J., Meiliana., Tryany, J., Erica, Arlina, & Jennifer. (2024). Peran Pengungkapan Aset Biologis dalam Memediasi Intensitas Aset Biologis dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(1), 27-40

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
25 Oktober 2023
Artikel Diterima:
25 Desember 2023

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan alam yang luar biasa, terutama karena letak geografisnya yang berada di wilayah iklim tropis (Legionosuko *et al.*, 2019). Kekayaan komoditas alam di Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan perekonomian. Pengelolaan yang bijak dari sumber daya alam ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberikan peluang bisnis yang menguntungkan di sektor agrikultur (Sangha *et al.*, 2019). Agrikultur memegang peranan penting dalam ekonomi Indonesia, terutama karena Indonesia merupakan negara agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani (Fatur Rahman *et al.*, 2023). Pada tahun 2022, sektor agrikultur menempati peringkat ketiga dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dengan kontribusi sebesar 12,40%. Angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana sektor agrikultur berada pada peringkat kedua dengan kontribusi sebesar 13,28% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Sektor agrikultur di Indonesia sangat beragam dan mencakup berbagai jenis kegiatan, seperti perkebunan, pertanian tanaman pangan, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Fitriana & Marni, 2021).

Menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No. 69, aset biologis merujuk pada aktiva hidup yang dimiliki perusahaan seperti hewan dan tanaman hidup dan produk agrikultur lingkungan pertanian atau kehutanan. PSAK ini mengatur pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis atau produk agrikultur dalam laporan keuangan perusahaan. Aset diakui saat memenuhi definisi dan diukur dengan nilai wajar yang dapat diandalkan, mencerminkan harga jual di pasar aktif. Setelah diakui, pengukuran dapat berdasarkan biaya atau nilai wajar dikurangi biaya penjualan, tergantung pada jenis aset. Laporan keuangan harus mengungkapkan informasi yang memadai tentang aset biologis dan hasil pertaniannya. PSAK 69 memastikan perlakuan konsisten dan transparan dalam pelaporan aset biologis (Falikhatus & Kurniawati, 2020). Proses pengungkapan dalam laporan keuangan secara umum mengacu pada penyediaan informasi. Pihak regulator memerintahkan perusahaan untuk menyediakan informasi yang relevan dengan kegiatan perusahaan, dengan maksud mengurangi disparitas informasi antara manajemen dan para investor (Blankenburg Holm *et al.*, 2020). Pengungkapan ini berperan penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan memiliki kualitas yang tinggi, sehingga mempermudah pengguna laporan keuangan dalam memahami dan mengevaluasi informasi yang disajikan di dalamnya (Cohen *et al.*, 2019).

Kesenjangan penelitian yang perlu diidentifikasi dalam penelitian ini adalah terdapat sedikit penelitian yang secara komprehensif mengkaji hubungan antara intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, pengungkapan aset biologis, dan kinerja perusahaan di sektor agrikultur di Bursa Efek Indonesia. Sebelumnya, penelitian mengenai aset biologis telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Carolina *et al.*, (2020); Istutik & Ainun, (2021); Utami & Prabaswara, (2020); Yurniwati *et al.*, (2018) yang hanya memfokuskan penelitian pada pengaruh intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis saja. Namun, pengungkapan

aset biologis sebenarnya juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan aset biologis sebagai variabel mediasi terhadap hubungan intensitas aset biologis, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan.

Penelitian ini merupakan sebuah replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Selahudin *et al.*, (2018); Utami & Prabaswara, (2020); Yurniwati *et al.*, (2018). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang mencakup beberapa aspek. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada beberapa perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI. Kedua, periode observasi penelitian ini dimulai dari tahun 2017-2022, berbeda dengan studi sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2012-2015 dan masih menggunakan IAS 41. Terakhir, penelitian ini menghadirkan dimensi baru dengan menambahkan hipotesis bahwa pengungkapan aset biologis dapat memediasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Penambahan hipotesis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran pengungkapan aset dalam konteks industri dengan tingkat aset biologis yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengisi kesenjangan ini dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dalam perusahaan agrikultur di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti kepada dewan standar dalam merinci dan meningkatkan pedoman pengungkapan aset biologis di Indonesia, serta memperkuat implementasi Standar Akuntansi Keuangan Indonesia, khususnya PSAK 69. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan akan memperkaya literatur yang ada terkait penelitian mengenai aset biologis, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam pada akuntansi dan pengungkapan aset biologis yang semakin penting dalam perekonomian Indonesia.

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori agensi dan teori pemangku kepentingan. Teori agensi merupakan suatu kerangka kerja konsep yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua pihak yang terlibat dalam suatu perusahaan atau organisasi yaitu investor sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen (Utami & Prabaswara, 2020). Jensen & Meckling, (1976) mengemukakan bahwa teori agensi merujuk pada sebuah perjanjian antara satu individu atau yang disebut prinsipal, yang mempekerjakan individu lain yang disebut agen, untuk melaksanakan suatu tugas atau jasa tertentu, dan memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan. Konsep ini sejalan dengan praktik pengungkapan informasi oleh manajer yang bertujuan mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor, sehingga terbentuk hubungan akibat perbedaan kepentingan dalam proses tersebut (Utami & Prabaswara, 2020). Dengan adanya pengungkapan yang luas memungkinkan prinsipal untuk memantau dan menilai investasinya serta kondisi perusahaan. Mengurangi asimetri informasi juga berpotensi mengurangi biaya agensi (Onjewu *et al.*, 2023).

Freeman, (1984) mendefinisikan pemangku kepentingan sebagai "kelompok atau individu yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi." Menurut teori pemangku kepentingan, pencapaian tujuan perusahaan dapat terwujud jika perusahaan berhasil memenuhi kebutuhan dan kepentingan dari berbagai pihak yang terlibat

(Carolina *et al.*, 2020). Teori ini mengindikasikan bahwa semua pihak pemangku kepentingan memiliki hak memperoleh informasi tentang pengaruh aktivitas mereka terhadap organisasi (Yurniwati *et al.*, 2018). Perusahaan perlu menjaga hubungan dengan pihak-pihak pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh terhadap sumber daya perusahaan (Utami & Prabaswara, 2020). Manajemen perusahaan dapat menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan dengan mengadopsi strategi pengungkapan informasi yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Melalui pengungkapan aset biologis dalam konteks perusahaan pertanian bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan demi kelangsungan bisnis perusahaan (Nikmah *et al.*, 2022).

Tingkat intensitas aset biologis mencerminkan besarnya jumlah investasi yang dilakukan perusahaan pada aset biologis tersebut. Tingkat intensitas ini juga mengindikasikan nilai uang yang dapat diperoleh jika aset tersebut dijual (Utami & Prabaswara, 2020). Dalam teori akuntansi dan teori sinyal berpendapat bahwa investor menggunakan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan untuk menilai prospek keuangan suatu perusahaan untuk pengambilan keputusan (Naveed *et al.*, 2020). Salah satu informasi yang dapat dinilai dalam suatu perusahaan adalah tingkat intensitas aset biologis. Tingkat intensitas aset biologis yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah aset biologis yang cukup besar atau signifikan. Hal ini membuat pemangku kepentingan, seperti investor atau pihak-pihak lain yang terlibat dengan perusahaan, merasa lebih percaya diri atau yakin untuk terlibat dalam bisnis perusahaan tersebut (Selahudin *et al.*, 2018).

Ketika suatu perusahaan mengungkapkan tingkat intensitas aset biologis yang tinggi, akan menciptakan sinyal positif yang dapat menarik perhatian investor untuk menginvestasikan modalnya dalam perusahaan tersebut (Nikmah *et al.*, 2022). Menurut Gonçalves & Lopes, (2014), pemangku kepentingan akan mendapatkan manfaat yang lebih besar ketika berfokus pada perusahaan-perusahaan tingkat intensitas aset biologis yang tinggi karena perusahaan-perusahaan ini mempunyai indeks pengungkapan tingkat tinggi. Pada penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa pengungkapan aset biologis dipengaruhi secara positif oleh intensitas aset biologis (Selahudin *et al.*, 2018; Utami & Prabaswara, 2020; Yurniwati *et al.*, 2018). Oleh karena itu, hipotesis pertama yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
 H_1 : Intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Ukuran perusahaan mencerminkan sejauh mana perusahaan memiliki skala operasi yang besar, yang tercermin dari jumlah total aset yang dimiliki. Semakin besar jumlah total aset yang dimiliki, semakin besar ukuran perusahaan tersebut (Carolina *et al.*, 2020). Perusahaan berskala besar akan memberikan lebih banyak sumber daya untuk mendukung pengungkapan informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil (Rezensky & Lukman, 2023; Selahudin *et al.*, 2018). Perusahaan besar cenderung memberikan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil karena beberapa alasan, termasuk kemudahan pendanaan, keuntungan yang lebih

besar, daya tarik bagi investor, serta biaya pengungkapan yang lebih terjangkau dibandingkan perusahaan kecil (Carolina *et al.*, 2020).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan aset biologis (Carolina *et al.*, 2020; Istutik & Ainun, 2021; Rezensky & Lukman, 2023; Selahudin *et al.*, 2018; Yurniwati *et al.*, 2018). Perusahaan besar cenderung memberikan pengungkapan yang lebih rinci mengenai aset biologis dibandingkan perusahaan kecil karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar dan lebih mungkin diawasi oleh publik. Selain itu, pengungkapan yang lebih besar dapat membantu mengurangi biaya modal perusahaan besar (Selahudin *et al.*, 2018). Oleh karena itu, hipotesis kedua yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Setiap perusahaan memiliki tingkat kinerjanya masing-masing. Alat ukur yang paling tepat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laporan kinerja keuangan, yang sering disebut juga sebagai kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan memiliki relevansi yang besar bagi para pemangku kepentingan dan pemegang saham karena menjadi tolak ukur penilaian perusahaan, dasar untuk pembagian dividen, dan menjadi faktor daya tarik bagi calon investor. Dalam bursa saham, para investor menilai kinerja keuangan suatu perusahaan melalui laporan laba. Laba yang disajikan oleh manajemen berfungsi sebagai sinyal dan informasi kepada investor terkait performa perusahaan, dan hal ini mampu memengaruhi keputusan investasi. (Hamdani & Hatane, 2017).

Tujuan dari pengungkapan adalah untuk memberikan informasi yang berkontribusi secara efektif dalam pengambilan keputusan oleh pihak berkepentingan atau pemangku kepentingan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami & Prabaswara, (2020) menyatakan bahwa pengungkapan aset biologis memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur. Perusahaan yang secara terperinci mengungkapkan informasi tentang proporsi aset biologis tinggi bertujuan untuk membangun kepercayaan investor terhadap jalannya operasional perusahaan. Hal ini berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan karena investor akan cenderung berinvestasi dalam saham perusahaan dengan keyakinan bahwa perusahaan akan tumbuh berdasarkan aktivitas yang telah mereka ungkapkan. Sehingga hal ini dapat mendorong perusahaan untuk memberikan pengungkapan informasi yang lebih terperinci dan komprehensif. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₃: Pengungkapan aset biologis berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Intensitas aset biologis menggambarkan jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan pada aset biologis tersebut (Carolina *et al.*, 2020). Tingkat intensitas ini juga mencerminkan nilai ekonomi yang dapat dihasilkan jika perusahaan menjual aset tersebut (Utami & Prabaswara, 2020). Intensitas aset biologis dapat menjadi indikator penting yang menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung pada aset biologis dalam operasinya. Menurut teori pemangku kepentingan, semua pihak yang berkepentingan memiliki hak untuk menerima informasi mengenai perusahaan (Carolina *et al.*, 2020). Semakin besar

jumlah aset biologis yang dimiliki, semakin besar pula upaya perusahaan dalam menyampaikan informasi tentang aset biologis kepada para pemangku kepentingan. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan keuangannya menjadi lebih berkualitas (Istutik & Ainun, 2021).

Teori sinyal menjelaskan bagaimana informasi yang diberikan dalam laporan tahunan dapat berfungsi sebagai sinyal positif yang memengaruhi keputusan yang diambil oleh investor (Naveed *et al.*, 2020). Semakin banyak sinyal positif yang dimiliki perusahaan, semakin besar peluang perusahaan untuk mendapatkan modal dari investor (Reichenbach & Walther, 2021). Modal yang ditanamkan investor dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi operasional perusahaan. Dengan adanya peningkatan kapasitas dan kualitas perusahaan, maka kinerja perusahaan akan meningkat juga (Utami & Prabaswara, 2020). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis memediasi hubungan antara intensitas aset biologis dan kinerja perusahaan (Carolina *et al.*, 2020; Khodijah & Utami, 2021; Mujiani *et al.*, 2022; Utami & Prabaswara, 2020). Oleh karena itu, hipotesis keempat yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₄: Pengungkapan aset biologis memediasi hubungan antara intensitas aset biologis dan kinerja perusahaan.

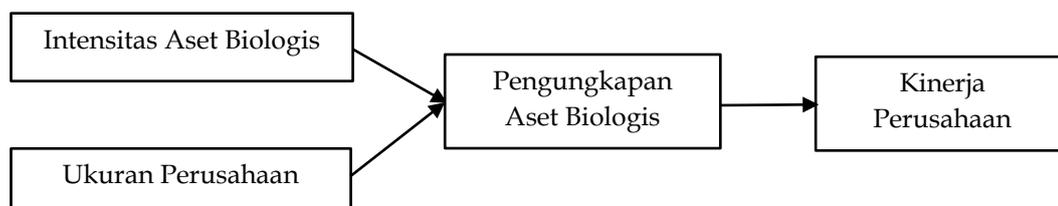
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Glaum *et al.*, (2013), tingkat pengungkapan informasi dalam suatu perusahaan sering kali dikaitkan dengan ukuran perusahaan itu sendiri. Ukuran perusahaan dianggap sebagai faktor paling dominan yang memengaruhi sejauh mana perusahaan tersebut memberikan informasi kepada investor. Perusahaan yang memiliki skala lebih besar memiliki keunggulan dalam mendapatkan sumber dana yang cukup untuk mendukung investasi mereka dalam pencapaian laba yang lebih tinggi. Ukuran perusahaan yang besar sering dihubungkan dengan kinerja yang baik, karena perusahaan tersebut memiliki akses yang lebih luas ke modal dan dapat membangun reputasi yang solid di kalangan investor dan masyarakat (Nur Amalia & Khuzaini, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Glaum *et al.*, (2013) juga mengkonfirmasi bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan praktik pengungkapan informasi di perusahaan. Mereka mengungkapkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan dapat bersifat positif atau negatif, seperti yang telah dinyatakan oleh Alsaed, (2006). Umumnya, perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak terkait aset biologis dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Istutik & Ainun, 2021). Hal ini karena biaya pengungkapan informasi seringkali tinggi dan mungkin tidak terjangkau bagi perusahaan yang lebih kecil (Selahudin *et al.*, 2018).

Selain itu, perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengontrol opini publik dan memiliki kepentingan yang lebih besar dalam menjaga tingkat keterbukaan informasi (Yurniwati *et al.*, 2018). Keterbukaan informasi yang ditingkatkan oleh perusahaan besar tidak hanya memenuhi kewajiban pengungkapan, tetapi juga dapat berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan melalui akses yang lebih baik ke modal, pengurangan biaya

modal, pembangunan kepercayaan pemangku kepentingan, dan manajemen risiko yang lebih baik. Oleh karena itu, hipotesis kelima yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₅: Pengungkapan aset biologis memediasi hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2023

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Peneliti mengambil data secara manual yang berkaitan dengan intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, pengungkapan aset biologis, dan kinerja perusahaan dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan *EViews* sebagai alat analisis data utama untuk menganalisa dataset yang dikumpulkan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 16 perusahaan dengan kode emiten yakni AALI, ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, LSIP, SGRO, SIMP, SSMS, TBLA, PSGO, CSRA, TAPG, STAA, dan TLDN. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 yang bersumber dari www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan.

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber
Intensitas Aset Biologis	$\frac{\text{Total Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$	Utami & Prabaswara, (2020)
Ukuran Perusahaan	Ln (Total Aset)	Rezensky & Lukman, (2023); Yurniwati <i>et al.</i> , (2018)
Pengungkapan Aset Biologis	$\frac{n}{40} \times 100\%$	Utami & Prabaswara, (2020)
Kinerja Perusahaan	$ROA = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Utami & Prabaswara, (2020)

Sumber: Data Penelitian, 2023

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen, variabel mediasi dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Intensitas Aset Biologis dan Ukuran Perusahaan. Variabel mediasi adalah Pengungkapan Aset Biologis. Variabel dependen adalah Kinerja Perusahaan. Tingkat intensitas aset biologis mencerminkan sejauh mana perusahaan agrikultur melakukan investasi pada aset biologisnya. Semakin tinggi intensitas aset biologis, semakin besar porsi investasi yang dialokasikan pada aset biologis, yang dapat mencerminkan fokus utama perusahaan pada aktivitas

pertanian dan agrikultur (Alfiani & Rahmawati, 2019). Ukuran perusahaan merujuk pada suatu kriteria yang digunakan untuk mengategorikan perusahaan sebagai besar atau kecil dengan mempertimbangkan berbagai parameter, seperti total aset, nilai pasar saham, rata-rata penjualan, dan volume penjualan (Machfoedz, 1994).

Menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan Indonesia 69, analisis aset biologis dilakukan dengan metode analisis konten. Perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai aset biologis diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi mengenai aset biologis diberi nilai 0 (Utami & Prabaswara, 2020). Pengukuran kinerja perusahaan menggunakan *Return on Assets (ROA)*. *ROA* adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana sebuah perusahaan efisien dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari aset yang dimiliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Keterangan	Mean	Maximum	Minimum	Std Dev.
Kinerja Perusahaan	0,027	0,213	-0,300	0,074
Intensitas Aset Biologis	0,019	0,073	0,003	0,014
Ukuran Perusahaan	19,466	29,052	13,988	4,827
Pengungkapan Aset Biologis	0,396	0,550	0,000	0,196

Sumber: Data Penelitian, 2023

Dengan merujuk pada hasil uji statistik deskriptif dalam Tabel 1, analisis berikut dapat diuraikan. Variabel Kinerja Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar $-0,300$, nilai maksimum sebesar $0,213$, nilai rata-rata sebesar $0,027$ dan standar deviasi sebesar $0,074$. Variabel Intensitas Aset Biologis memiliki nilai minimum sebesar $0,003$, nilai maksimum sebesar $0,073$, nilai rata-rata sebesar $0,019$ dan standar deviasi sebesar $0,014$. Variabel Ukuran Perusahaan nilai minimum sebesar $13,988$, nilai maksimum sebesar $29,052$, nilai rata-rata sebesar $19,466$ dan standar deviasi sebesar $4,827$. Variabel Pengungkapan Aset Biologis nilai minimum sebesar $0,000$, nilai maksimum sebesar $0,55$, nilai rata-rata sebesar $0,396$ dan standar deviasi sebesar $0,196$.

Dari hasil uji chow, nilai probabilitas yang diperoleh adalah $0,000$, di mana nilai tersebut $<0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa model terbaik adalah *Fixed Effect Model (FEM)* dan dilanjutkan ke uji Hausman. Dari hasil uji hausman, nilai probabilitas yang diperoleh adalah $0,015$, di mana nilai tersebut $<0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih dalam penelitian adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai probabilitas yang diperoleh sebesar $0,342$, di mana nilai tersebut $>0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa data dalam penelitian memiliki distribusi yang sesuai dengan distribusi normal.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai korelasi antara variabel Ukuran Perusahaan dan Intensitas Aset Biologis sebesar $0,029$. Nilai korelasi ini $<0,90$, yang menunjukkan bahwa tidak ada indikasi kuat terjadinya multikolinearitas antara variabel independen.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, nilai Prob.F sebesar 0,260 dimana nilai prob >0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas dalam data penelitian.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda H₁ dan H₂

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
Konstanta	-0,054	0,134	-0,401	0,690
Intensitas Aset Biologis	4,532	2,215	2,046	0,044
Ukuran Perusahaan	0,019	0,007	2,772	0,007
<i>Effects Specification</i>				
<i>Cross-section fixed (dummy variables)</i>				
<i>Root MSE</i>	0,109	<i>R-squared</i>		0,688
<i>Mean dependent var</i>	0,396	<i>Adjusted R-squared</i>		0,620
<i>Durbin-Watson stat</i>	1,464	<i>Prob(F-statistic)</i>		0,000

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang terdapat dalam Tabel 2, dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut.

$$\text{Pengungkapan Aset Biologis} = -0,053 + 4,532 \cdot \text{Intensitas Aset Biologis} + 0,019 \cdot \text{Ukuran Perusahaan} + e$$

Berdasarkan hasil uji Model F, nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000. Nilai tersebut <0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Intensitas Aset Biologis dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

Dari hasil pengujian koefisien determinasi, ditemukan bahwa nilai Adjusted R-Squared adalah 0,620 atau 62%. Hal ini mengindikasikan bahwa 62% variabilitas dalam Pengungkapan Aset Biologis dapat dijelaskan oleh variabel Intensitas Aset Biologis dan Ukuran Perusahaan. Sementara itu, 38% sisanya diatribusikan kepada faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil uji t, variabel Intensitas Aset Biologis menunjukkan probabilitas sebesar 0,044 dan koefisien sebesar 4,532. Nilai probabilitas ini <0,05, mengindikasikan bahwa Intensitas Aset Biologis memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Oleh karena itu, H₁ diterima. Artinya, semakin tinggi intensitas aset biologis perusahaan, semakin besar pula tingkat pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian Carolina *et al.*, (2020), Selahudin *et al.*, (2018), Utami & Prabaswara, (2020), Yurniwati *et al.*, (2018), yang menyimpulkan bahwa intensitas aset biologis memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Intensitas aset biologis yang tinggi pada suatu perusahaan dapat dianggap sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki keyakinan atau harapan akan memperoleh keuntungan dari aset-aset tersebut. Karena keyakinan ini, perusahaan cenderung lebih bersedia untuk mengungkapkan informasi tentang aset biologisnya secara sukarela (Utami & Prabaswara, 2020).

Variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan probabilitas sebesar 0,007 dan koefisien sebesar 0,019. Nilai probabilitas ini <0,05, mengindikasikan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap

Pengungkapan Aset Biologis. Oleh karena itu, H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak informasi tentang aset biologis yang diungkapkan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian Istutik & Ainun, (2021), Selahudin *et al.*, (2018), Yurniwati *et al.*, (2018) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan aset biologis dalam perusahaan. Perusahaan besar cenderung memberikan pengungkapan informasi yang lebih rinci mengenai aset biologis mereka karena biaya yang tinggi terkait dengan pengungkapan, yang mungkin tidak terjangkau oleh perusahaan kecil, dan juga untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan serta potensial manfaat finansial dan kepercayaan investor (Selahudin *et al.*, 2018).

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda H₃

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
Konstanta	-0,043	0,018	-2,340	0,022
Pengungkapan Aset Biologis	0,177	0,045	3,962	0,000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0,046	R-squared		0,606
Mean dependent var	0,027	Adjusted R-squared		0,525
Durbin-Watson stat	1,600	Prob(F-statistic)		0,000

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang terdapat dalam Tabel 3, dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut.

$$\text{Kinerja Perusahaan} = -0,043 + 0,177 * \text{Pengungkapan Aset Biologis} + e$$

Dari hasil pengujian koefisien determinasi, ditemukan bahwa nilai Adjusted R-Squared adalah 0,525 atau 52,50%. Hal ini mengindikasikan bahwa 52,50% Kinerja Perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel Pengungkapan Aset Biologis. Sementara itu, sisanya 47,50% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil uji t, variabel Pengungkapan Aset Biologis menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000 dan koefisien sebesar 0,177. Nilai probabilitas <0,05 mengindikasikan bahwa Pengungkapan Aset Biologis memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Oleh karena itu, H3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan mengungkapkan informasi tentang aset biologis, semakin tinggi kinerja perusahaan. Perusahaan yang mengalokasikan investasi ke aset, khususnya aset biologis, dengan memberikan pengungkapan informasi rinci, bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan melalui transparansi dan pemahaman yang lebih baik tentang nilai aset (Utami & Prabaswara, 2020).

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang terdapat dalam Tabel 4, dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut.

$$\text{Kinerja Perusahaan} = -0,058 + 3,271 * \text{Intensitas Aset Biologis} - 0,002 * \text{Ukuran Perusahaan} + 0,148 * \text{Pengungkapan Aset Biologis} + e$$

Berdasarkan hasil uji F, nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000 dimana nilai prob $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependen dan mediasi dapat berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan secara simultan.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda H₄ dan H₅

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
Konstanta	-0,058	0,053	-1,086	0,281
Intensitas Aset Biologis	3,271	0,898	3,643	0,001
Ukuran perusahaan	-0,002	0,003	-0,692	0,491
Pengungkapan Aset Biologis	0,148	0,045	3,284	0,002
Effects Specification				
<i>Cross-section fixed (dummy variables)</i>				
<i>Root MSE</i>	0,043	<i>R-squared</i>		0,666
<i>Mean dependent var</i>	0,027	<i>Adjusted R-squared</i>		0,587
<i>Durbin-Watson stat</i>	1,720	<i>Prob(F-statistic)</i>		0,000

Sumber: Data Penelitian, 2023

Dari hasil pengujian koefisien determinasi, ditemukan bahwa nilai Adjusted R-Squared adalah 0,587 atau 58,70%. Hal ini mengindikasikan bahwa 58,70% Kinerja Perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen dan mediasi (Intensitas Aset Biologis, Kinerja Perusahaan, dan Pengungkapan Aset Biologis) yang dimasukkan dalam model. Sementara itu, sisanya 41,30% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil analisis *sobel test*, nilai *P-Value* yang diperoleh sebesar 0,082, dimana nilai tersebut >0,05 dengan nilai *Test Statistic Sobel Test* sebesar 1,736 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pengungkapan Aset Biologis tidak mampu memediasi pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Kinerja Perusahaan. Dengan demikian, H₄ ditolak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Utami & Prabaswara, (2020) yang menunjukkan bahwa Pengungkapan Aset Biologis memediasi hubungan Intensitas Aset Biologis dan Kinerja Perusahaan. Hal ini dikarenakan aset biologis merupakan aset utama yang secara alamiah akan diungkapkan oleh perusahaan agrikultur sebagai bagian dari praktik akuntansi dan pelaporan keuangan. Pemilik modal, atau investor, dianggap tidak memberikan penekanan yang besar pada tingkat intensitas aset biologis dalam struktur aset perusahaan ketika membuat keputusan investasi. Sebaliknya, fokus investor lebih cenderung tertuju pada faktor-faktor lain yang dianggap lebih relevan dan berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi, seperti kinerja keuangan keseluruhan, strategi manajemen, atau potensi pertumbuhan perusahaan agrikultur (Alfiani & Rahmawati, 2019).

Berdasarkan hasil analisis *sobel test*, nilai *P-Value* yang diperoleh sebesar 0,034, dimana nilai tersebut <0,05 dengan nilai *Test Statistic Sobel Test* sebesar 2,118 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pengungkapan Aset Biologis mampu memediasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. Dengan demikian, H₅ diterima. Skala perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dan lebih kompleks. Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak aset biologis atau keterlibatan yang signifikan dalam kegiatan berbasis alam. Pengungkapan aset biologis yang baik dapat meningkatkan persepsi positif pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Ini dapat

mempengaruhi kinerja perusahaan melalui peningkatan kepercayaan investor, akses lebih baik ke sumber daya finansial, dan potensi peningkatan nilai pasar saham.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa intensitas aset biologis dan ukuran perusahaan dapat berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pengungkapan aset biologis. Selain itu, pengungkapan aset memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Terakhir, meskipun pengungkapan aset biologis tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara intensitas aset biologis dan kinerja perusahaan, namun pengungkapan aset biologis terbukti mampu berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan. Hasil ini menyoroti kompleksitas dinamika antarvariabel dalam konteks intensitas aset biologis, dan mungkin disebabkan oleh faktor-faktor kontekstual atau pertimbangan metodologis yang tidak teridentifikasi sebelumnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya meneliti dua variabel yang memengaruhi pengungkapan aset biologis, yaitu intensitas aset biologis dan ukuran perusahaan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada enam belas perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menambah variabel lain yang dapat memengaruhi pengungkapan aset biologis serta mengambil lebih banyak sampel perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI.

REFERENSI

- Alfiani, L. K., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 163–178. <https://doi.org/10.18196/rab.030243>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). Pendapatan Nasional Indonesia 2018-2022. *Bps-Ri*, 78.
- Blankenburg Holm, D., Drogendijk, R., & Haq, H. ul. (2020). An attention-based view on managing information processing channels in organizations. *Scandinavian Journal of Management*, 36(2), 101106. <https://doi.org/10.1016/j.scaman.2020.101106>
- Carolina, A., Kusumawati, F., & Chamalinda, K. N. L. (2020). Firm characteristics and Biological Asset Disclosure on Agricultural Firms. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 59–71. <https://doi.org/10.9744/jak.22.2.59-71>
- Cohen, S., Bisogno, M., & Malkogianni, I. (2019). Earnings management in local governments: the role of political factors. *Journal of Applied Accounting Research*, 20(3), 331–348. <https://doi.org/10.1108/JAAR-10-2018-0162>
- Falikhatusun, F., & Kurniawati, D. (2020). Implementasi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Agrikultur pada Perum Perhutani Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Surakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), 167.

- <https://doi.org/10.20961/jab.v19i2.449>
- Faturohman, T., Megananda, T. B., Wiryono, S. K., Rahadi, R. A., Afgani, K. F., Yulianti, Indrayana, G. G., Kristianto, P. B., & Franata, R. (2023). Perspective of the Young Generation Towards the Agricultural Sector in Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 12(1), 166–174.
- Fitriana, E., & Marni, M. (2021). Transmigran sebagai Modal Sosial dalam Pengembangan Food Estate di Kabupaten Pulang Pisau. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.30738/sosio.v7i1.8771>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*.
- Glaum, M., Schmidt, P., Street, D. L., & Vogel, S. (2013). Compliance with IFRS 3- and IAS 36-required disclosures across 17 European countries: Company- and country-level determinants. *Accounting and Business Research*, 43(3), 163–204. <https://doi.org/10.1080/00014788.2012.711131>
- Gonçalves, R., & Lopes, P. (2014). Firm-specific Determinants of Agricultural Financial Reporting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110, 470–481. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.891>
- Hamdani, Y., & Hatane, S. E. (2017). Pengaruh Wanita Dewan Direksi terhadap Firm Value melalui Firm Performance sebagai Variabel Intervening. *Business Accounting Review*, 5(1), 121–132.
- Istutik, I., & Ainun, N. (2021). Biological Asset Intensity, Company Size, Growth, Ownership Concentration, and Type of Public Accountant Firm Against Biological Asset Disclosure. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 6(2), 195–204. <https://doi.org/10.31002/rak.v6i2.5714>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(10), 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Khodijah, A. S., & Utami, E. R. (2021). The Role of Biological Assets Disclosure in Agricultural Companies: A Study in Indonesia. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020-Accounting and Management (ICoSIAMS 2020)*, 176(ICoSIAMS 2020), 267–276. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210121.037>
- Legionosuko, T., Madjid, M. A., Asmoro, N., & Samudro, E. G. (2019). Posisi dan Strategi Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Iklim guna Mendukung Ketahanan Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 295. <https://doi.org/10.22146/jkn.50907>
- Machfoedz, M. (1994). *Financial Ratio Analysis And The Prediction of Earnings Changes in Indonesia*. III(7), 114–137.
- Mujiani, S., Rianto, R., & Margiati, E. (2022). Factors Affecting Indonesian Agriculture Companies' Disclosure of Biological Assets. *Quantitative Economics and Management Studies*, 3(6), 958–964. <https://doi.org/10.35877/454ri.qems1265>
- Naveed, M., Ali, S., Iqbal, K., & Sohail, M. K. (2020). Role of financial and non-financial information in determining individual investor investment decision: a signaling perspective. *South Asian Journal of Business Studies*, 9(2), 261–278. <https://doi.org/10.1108/SAJBS-09-2019-0168>

- Nikmah, N., Taufik, M., & Ilyas, F. (2022). Intensity, Profitability and Disclosure of Biological Assets of Agricultural Companies. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 51–62. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.12.1.51-62>
- Nur Amalia, A., & Khuzaini. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(5), 1–17.
- Onjewu, A. K. E., Walton, N., & Koliouis, I. (2023). Blockchain agency theory. *Technological Forecasting and Social Change*, 191(February), 122482. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122482>
- Reichenbach, F., & Walther, M. (2021). Signals in equity-based crowdfunding and risk of failure. *Financial Innovation*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-021-00270-0>
- Rezensky, R., & Lukman, H. (2023). The Role of Ownership Concentration as Moderation on Biological Asset Intensity, Company Size, and Firm Growth on Biological Asset Disclosure in Agricultural Industry in Indonesia. *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)*, 1(2), 45–56.
- Sangha, K. K., Gerritsen, R., & Russell-Smith, J. (2019). Repurposing government expenditure for enhancing Indigenous well-being in Australia: A scenario analysis for a new paradigm. *Economic Analysis and Policy*, 63, 75–91. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2019.04.011>
- Selahudin, N. F., Firdaus, F. N. M., Sukri, N. S. A. M., Gunasegran, S. N., & Rahim, S. F. A. (2018). Biological Assets: The Determinants of Disclosure. *Global Business and Management Research : An International Journal*, 10(3), 170–178.
- Utami, E. R., & Prabaswara, A. (2020). The Role of Biological Asset Disclosure and Biological Asset Intensity in Influencing Firm Performance. *Journal of Accounting and Investment*, 21(3). <https://doi.org/10.18196/jai.2103163>
- Yurniwati, Y., Djunid, A., & Amelia, F. (2018). Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 21(1), 121–146. <https://doi.org/10.33312/ijar.338>